

Courtesy of Artist
A solo exhibition of Akiq AW
9 – 31 Maret 2019
LIR Space

Parasite Art Projects; Artist's Guide For Successful Colletives

2011, 10 videos on digital photo frame

‘good artists copy, great artists steal, smart artists allied’

This project is about tension between individual and collective and how visual habitus strongly influence a creative method of an artist these days. As an artist who works in an art collective, I have basic understanding about how we share everything in day to day interaction. That our idea, our artistic style or inventions are not fully one man's sparks, it is beyond individual mind, it's a communal creative power. An artist cannot live in a vacuum.

In this work, I try to use other's idea, tool, and concept even properties, through a process of dialog, seeing each other working process, to compose these 10 videos.

Selamat sore,

Selamat datang di proyek terkini saya, Courtesy of The Artist. Kali ini saya akan sedikit mengeluarkan uneg-uneg remeh saya tentang lingkungan dimana saya hidup, bekerja dan mencoba menghidupinya bersama, seni-senian di Jogja.

Pertama,

Terminologi lokay yang menarik yang saya temui adalah ‘berkesenian’, dimana aspek-aspek di luar produksi, distribusi, dan transaksi, juga terlibat didalamnya. Adanya romantisme bahwa seni adalah sebuah wilayah dimana kerja produktif dan kesenangan mengejar hasrat, dapat terpenuhi secara bersamaan. Orang akan menggunakan term ini untuk menunjukkan beberapa aktivitas seperti menonton pameran, hadir dalam acara-acara diskusi seni, datang ke *after party* atau karaoke yang diselenggarakan kolektor atau bahkan hanya untuk alasan ketika berniat minum-minum bersama teman-teman seniman. Ini saya lakukan juga selama bertahun-tahun ketika istri saya bertanya kemana tujuan saya pergi, pasti ‘berkesenian’. Berkesenian menjadi sebuah rezim membenaran yang secara nyaman kita berlindung di bawah ketiaknyanya. Tidak ada yang salah dengan istilah itu, malah justru bisa menunjukkan dengan baik bagaimana pemahaman para pelakunya tentang apa yang disebut dengan seni dan bagaimana hidup dengan seni di sini, di Jogja dan sekitarnya.

Istilah itu bersamaan dengan konsep yang mulai juga diucapkan berulang paska booming akhir 2000an, yaitu ‘full time artist’ dimana mengacu pada individu-individu yang seluruh waktunya didedikasikan untuk produksi karya seni,

dimana pendapatan utamanya dari menjual karya seni. Banyak seniman muda yang karyanya diserap oleh pasar seni, baik melalui event art fair maupun galeri-galeri komersial. Lanscape pembicaraan juga berubah, dari bagaimana ruang alternative dan inisiatif seni dipahami sebagai bentuk klaim atas ruang-ruang berekspresi, menjadi munculnya inisiatif untuk menghasilkan, memproduksi dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan marketisasi seni. JAF 2008 menjadi titik awal dari proses ini. Setelahnya sudah bisa diprediksi, bagaimana perbincangan dan hajat pikir seniman berkaitan dengan soal-soal ini, memasarkan dagangan seninya. Seiring waktu, kecanggihan seniman terlihat pada bagaimana komoditas diberi label halal seni yaitu 'kontekstual'.

Apakah seni kemudian termodifikasi? Pastilah orang dengan serta merta akan bilang iya. Dengan gampang pula akan disimpulkan bahwa karena kapitalisme telah menjalar selayak kanker di segenap organ tubuh kehidupan, seni sudah barang tentu terlibat di dalamnya.

Saya pikir, jika kita hanya mendasarkan diri pada model transaksional di pasar seni, pasti kita simpulkan bahwa itu hanya modus yang umum di kapitalisme, ketika membicarakan modus produksi seni, kita selalu dihadapkan pada 2 pilihan pendapat yang lazim; bahwa berkesenian itu adalah sebuah tindakan kerja atau mirip kerja, yang mengasumsikan seniman memproduksi komoditas, pilihan kedua adalah bahwa seni sebagai sebuah gerakan anti-kerja, negasi dari 'kerja' yang mengalienasi subjeknya, yang membebaskan manusia untuk lebih terlibat dengan hal-hal yang 'lebih bermakna'. Kedua pendapat ini memiliki kekurangan karena tidak bisa menggambarkan bagaimana aspek ekonomi beroperasi dalam produksi seni. Di Jogja, jika diamati, praktek produksi karya seni merupakan sebuah proses perekonomian yang agak rumit; dimana gagasan, dana dan sumber daya lain berupa bahan dan tenaga bisa saling bertumpuk tindih, tak jelas ujung kepala dan ujung ekornya.

Kerumitan dan detail skala keekonomian ini bisa kita cermati ketika melihat bagaimana secara personal, melalui sekat-sekat hubungan personal, kolektivitas dan tahu-tahu terbentuk secara organic. Ada beberapa aktor yang menjadi katalis dalam lalu lintas ini, 1-2 orang menjadi 'junjungan' untuk dimintai tolong ketika butuh bantuan tenaga, 1-2 orang bisa dimintai kasbon untuk biaya material dan 1-2 orang lain yang bisa dimintain tulisan sebagai pengantar pameran.

Aspek ekonomi pada produksi artistik ini bisa dikatakan agak jauh dari jangkauan tangan-tangan komodifikasi kapitalisme pasar, meski ada beberapa kasus (atau mungkin banyak kasus) kuasa modal berpengaruh, justru pada figur-figur yang malah memiliki nama besar dan karya yang mahal, melalui komisi-komisi karya dan pendanaan-pendanaan berbasis komoditas. Jejaring ini menurut saya merupakan oksigen dari klaim-klaim kolektivisme yang genit sebenarnya, bahwa seniman dan kelompok seni di jogja tidak tumbuh dan hidup karena kolektifnya *per se*, tapi karena jejaring organic pertemanan dan tahu sama tahu ini.

Kedua,

Lalu, apakah yang membedakan kerja seni dengan kerja produksi kapitalistik yang lainnya? Minimal, menurut saya, bahwa kerja seni tidak selalu bisa dihitung dengan sistem kerja-upah, dimana situasi kontraktual terjadi antara pemberi kerja dengan pekerja dimana bayaran atau pendapatan ditentukan oleh pasar tenaga kerja. Mungkin dalam konteks pasar karya seni, mekanisme pasar berlaku dan berakibat langsung. Namun dalam prakteknya, karya seni sebagian besar waktunya dinilai dari, selain kualitas formalnya, juga dari gagasan dan CV senimannya, dan itu tidak secara langsung berkaitan dengan jumlah kerja yang dihasilkan oleh pekerja.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekali muncul gerakan dan inisiatif politis yang membawa isu kesejahteraan pekerja seni ke permukaan, dan cukup membawa banyak perubahan. Pekerja seni meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam produksi karya dan acara seni, yang sebagian besar tidak terlibat secara langsung dalam ranai keekonomian mulai diperbincangkan. Di Jogja bisa dilihat dari munculnya pembicaraan tentang konsep artisan, credit union seni, dan juga munculnya bisnis-bisnis berbasis kolektif. Rata-rata pemecahannya masih menggunakan model ekonomi yang tidak atau sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, ada beberapa sebab:

1. Alat produksi sebagai organ vital bagi independensi ekonomi politik kurang disadari urgensinya diantara kolektif-kolektif seni di Jogja. Mesin-mesin produksi dan studio-studio produksi memiliki peranan vital jika ingin mandiri secara ekonomi dan politik. Bagaimana mungkin sebuah kolektif kesenian akan independen jika mendasarkan diri pada pembiayaan diri proposal dan jualan karya ke pemilik modal? Bagaimana mungkin seni bisa berbicara lantang tanpa kenal musim jika macet memproduksi karena gak punya dana yak ada sponsor?
2. Karena keragaman sumber daya yang kurang, maka sering kali ide-ide usaha kolektif memakan atau bertabrakan dengan lading hidup personal anggotanya. Sebagai contoh, di *MES 56* ketika kita berniat membuat usaha Fotografi dan video pasti bertabrakan dengan usaha personal anggotanya. Di *Lifepatch*, jika pengen usaha miras, pasti bertabrakan dengan usaha miras anggotanya :P
3. Model bisnis yang ada dikepala kita masih model bisnis konvensional pasar yang didrive oleh permintaan. Integrasinya tidak bisa horizontal, namun lebih pada integrasi vertikal, dimana kemampuan dan alat produksi personal diberikan kelengkapan vertikal. Diberi nilai tambah keatas, sehingga memungkinkan mendapatkan market dan peluang-peluang baru.
4. Ketika membicarakan *survival* kolektif, kita hanya melihat potensi dan modal kolektif. Seperti yang saya jabarkan diatas, di Jogja nafas kolektif dan individu ini melampaui kolektifitas. Misal: *Kunci* memiliki alat produksi mesin cetak Riso, jika bisa diintegrasikan melampaui kolektifitas, dia akan mampu menghasilkan produk-produk yang mendatangkan keuntungan tidak hanya untuk *Kunci*, tapi juga untuk kolektif yang lain.

5. Seniman masi mempraktekna hidup yang boros, yang hedon dan suka menghambur-hamburkan uang. Budaya hemat dan apa adanya harus dikampanyekan dan diresapi dalam kehidupans ehari-hari.

Ya begitulah, ini bukan pidato budaya. Ini hasil amatan saya setelah berkecimpung sekian tahun di seni-senian Jogja.

Yogyakarta, 9 Maret 2019.

Akiq AW